



**FI**  
**KAJIAN TEOLOGI KONTEKSTUAL TENTANG SAGU SEBAGAI MEDIA**  
**PERDAMAIAN MASYARAKAT SENTANI**  
**DI GKI YAHIM KLASIS SENTANI**

**RUT RUMPAIDUS**

STFT GKI I.S Kijne Jayapura  
[rumpaidusruth@gmail.com](mailto:rumpaidusruth@gmail.com)

**ABTSRAK**

Masyarakat sentani mengakui bahwa *fi* adalah pemberian dari leluhur yang diakui sebagai manifestasi dari yang *sacral* (suci) karena memiliki *religijs magic* artinya memiliki kekuatan gaib, yang dirasakan lewat kegiatan makan papeda dengan satu *helay* dan satu *hote* bersama karena memberi mereka rasa damai dan sukacita sebab, tujuan dari makan bersama adalah upaya untuk menjaga hubungan kepada para leluhur. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih cenderung menggunakan analisis. Dengan, ditonjolkan dalam landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan yang menekankan lebih kepada kehidupan masyarakat sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistic, kompleks, dan rinci. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana kosmologi Masyarakat Sentani tentang *fi* di Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani. Apa nilai dan makna *fi* bagi Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani. Apa *fi* dapat menjadi sarana perdamaian dalam Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makan papeda (*fi*) dan ikan (*ka*) dengan satu *helay* dan satu *hote* bersama adalah ritual yang dilakukan agar masyarakat sentani kembali pada kosmologi mereka. Hal ini, dapat terjadi karena papeda (*fi*) sebagai makanan utama yang dihidangkan oleh orang sentani saat makan. Suatu kearifan local yang digunakan sebagai metode dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar keluarga, *kereth*, suku, adat sosial dan jemaat terkait. Karena *fi* yang diakui *sacral* mampu menghancurkan sikap egoisme, dan keangkuhan masyarakat sentani.

Kata kunci: *Fi*, Kosmologi, Perdamaian, Sentani, Kearifan Local.

**ABSTRACT**

*The Sentani people recognize that fi is an offering from the ancestors which is recognized as a manifestation of the sacred (holy) because it has religious magic meaning it has supernatural powers, which is felt through the activity of eating papeda with one sheet and one hotel together because it gives them a sense of peace and joy because, the purpose of eating together is an effort to maintain relationships with the ancestors. The author uses a type of qualitative research that is more inclined to use analysis. With, highlighted in the theoretical basis which is used as a guide so that the focus of research is in accordance with the facts on the ground which emphasizes more on social life based on holistic, complex, and detailed reality conditions. Based on the background of the problems above, the authors put forward the following problem formulation: What is the cosmology of the Sentani Society regarding fi at the GKI Yahim Klasis Sentani Congregation. What are the values and meanings of fi for the Sentani Community in the GKI Yahim Klasis Sentani Congregation. Apafi can be a means of peace within the Sentani Community in the GKI Yahim Klasis Sentani Congregation.*

The results of the study show that eating papeda (*fi*) and fish (*ka*) with one sheet and one hotel together is a ritual that is carried out so that the Sentani people return to their cosmology. This can happen because papeda (*fi*) is the main food served by Sentani people at meals. A local wisdom that is used as a method of resolving conflicts that occur between families, *kereth*, tribes, social customs and related congregations. Because *fi* which is recognized as sacred is able to destroy the attitude of egoism, and the arrogance of the Sentani community.

Keywords: *Fi*, Cosmology, Peace, Sentani, Local Wisdom.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan pohon sagu karena ada beberapa daerah yang cocok bagi pertumbuhan sagu sebab, memiliki tanah yang kandungan airnya tinggi dan areanya yang tergenang air, diantaranya Maluku, Sulawesi Selatan, Sumatra Barat, Riau dan Papua<sup>1</sup>. Dari beberapa daerah tersebut, Papua menduduki posisi pertama yang bertempat di kawasan provinsi jayapura di sentani karena memiliki areal<sup>2</sup> hutan sagu yang luas dan secara dan diversitas genetik terbesar di dunia.

Masyarakat yang tinggal di area danau sentani mengenal sagu sebagai tanaman tradisional yang dalam bahasa sentani disebut *fi*. *Fi* dikenal sebagai makanan pokok mereka, sebelum mengenal beras. *Fi* juga merupakan tanaman serba guna karena seluruh bagian dari pohonnya bisa di manfaatkan seperti; akar sagu sebagai hiasan dinding, daun sagu sebagai atap rumah, buah pohon sagu untuk aksesoris dan batang sagu sebagai untuk tempat duduk, kayu bakar dan olahan makanan (sari pati sagu) sekaligus dapat untuk dipasarkan, semua ini sangat membantu menopang kehidupan masyarakat sentani mulai dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

Selain itu, masyarakat sentani mengakui bahwa *fi* adalah pemberian dari leluhur yang diakui sebagai manifestasi dari yang *sacral* (suci)<sup>3</sup> karena memiliki *religius magic* artinya memiliki kekuatan gaib, yang dirasakan lewat kegiatan makan papeda dengan satu *helay* dan satu *hote* bersama karena memberi mereka rasa damai dan sukacita sebab, tujuan dari makan bersama adalah upaya untuk menjaga hubungan kepada para leluhur.

Makan bersama juga, memperlihatkan ada kesetaraan status sosial (jabatan, pekerjaan) karena saat makan bersama, tidak ada perbedaan gender, status sosial maupun enditas lainnya karena mereka mengakui berasal dari rahim yang sama, sebagaimana muncul dalam cerita-cerita, mitos seperti *fimea* yang dipercaya sebagai mama dari sagu<sup>4</sup>.

Kepercayaan terhadap hal-hal mistis inilah, yang membuat *fi* sangat penting dalam kegiatan orang Sentani seperti; adat (pembayaran mas kawin, penetapan *Ondofolo*, *Khoselo*), jemaat (peresmian jemaat), dan sosial (masuk rumah baru, kumpul bersama dalam keluarga, kedukaan) dan sampai menyelesaikan masalah antar *kereth* dan antar sesama karena ada ritual makan bersama papeda (*fi*) dan (*ka*) dengan satu *helay* dan satu *hote*. Ritual ini, dilakukan sebagai simbol solidaritas, kesetaraan dan sarana untuk mendamaikan<sup>5</sup>. suatu kearifan local yang masih dihidupi oleh masyarakat sentani di jemaat GKI Yahim, inilah yang membuat penulis tertarik untuk menulis *fi* sebagai media perdamaian dalam menyelesaikan masalah antar *kereth*, jemaat dan sosial.

<sup>1</sup> Alfred p. Manambangtua, "Analisis Usahatani Sagu ( *Metroxylon Sagu Roth*) Di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan". Jurnal Tanaman Palma, Vol. 16 No. 2 (2020), 115.

<sup>2</sup> Arif Dwi Santoso, "Potensi dan Kendala Pengembangan Sagu sebagai bahan Pangan, Energi Kelestarian Lingkungan di Indonesia". Jurnal Pengkajian dan Penerapan Teknologi, Vol. 10 No. 2 (2013), 62.

<sup>3</sup> Cleopatriza Th. F Ruhulesin, *Fi Ra Wali:Konstruksi Mystic Sphere Tentang Sagu dalam Narasi dan Praktik Sosio-Kultur Masyarakat Sentani*, (Salatiga:Satya Wacana, 2020), hlm. 120 dan 112.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

<sup>5</sup> Wawancara bersama Yulius Pangkali dan Risyat Felle. Tanggal 28 Mei dan 14 Maret 2022

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kosmologi Masyarakat Sentani tentang *fi* di Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani.
- b. Apa nilai dan makna *fi* bagi Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani.
- c. Apa *fi* dapat menjadi sarana perdamaian dalam Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani.

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan kosmologi Masyarakat Sentani tentang *fi* di Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani.
- b. Untuk mendeskripsikan nilai dan makna *fi* dalam budaya Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani.
- c. Untuk mendeskripsikan *fi* dapat menjadi sarana perdamaian dalam Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang lebih cenderung menggunakan analisis. Dengan, ditonjolkan dalam landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan<sup>6</sup> yang menekankan lebih kepada kehidupan masyarakat sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistic, kompleks, dan rinci. Karena itu, penulis menggunakan pengumpulan data berdasarkan observasi langsung dan wawancara mendalam.

### 2.2 Sumber Data

Sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Dengan bertolak dari sumber data penelitian yaitu: data primer dan data sekunder<sup>7</sup>. data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat sentani dikampung Yahim yang masih mempertahankan kearifan local mereka tentang *fi* sebagai media perdamaian. Dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari hasil orang lain seperti: buku-buku, artikel dan jurnal hasil penelitian.

### 2.3 Jenis Data

#### 2.3.1 Data Primer

Dalam penelitian kualitatif data primer merupakan data yang diperoleh oleh penulis dalam penelitiannya secara langsung dari sumbernya, tanpa perantara pihak lain (langsung dari objeknya)<sup>8</sup>.

#### 2.3.2 Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian kualitatif merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumbernya (objek penelitian), tetapi melalui sumber lain. Dimana, peneliti bisa mengimput data melalui, data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain seperti: buku-buku, artikel dan jurnal hasil penelitian<sup>9</sup>.

### 2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, dan menganalisis data yang sesuai dengan konflik yang sedang ditelusuri<sup>10</sup>. Instrument penelitian kualitatif adalah peneliti sehingga, untuk mengumpulkan data dari sumber informan peneliti

<sup>6</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Nusantara:Citra Media Nusantara, 2021), hlm. 6.

<sup>7</sup> Andrew Fernando dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 66.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>10</sup> Heru Kurniawan Heru, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*, (CV Budi Utama, 2021), hlm. 1.

sebagai instrument utama akan terlibat dalam penjarangan data. Sebab, peneliti akan menentukan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Oleh sebab itu, peneliti memerlukan instrument bantuan. Ada dua macam instrument yang digunakan oleh peneliti yaitu: 1) panduan wawancara mendalam, dimana pertanyaan-pertanyaan yang lazimnya bersifat umum sehingga memerlukan jawaban yang panjang bukan jawaban ya dan tidak; 2) kamera untuk foto, dan alat rekaman seperti handpone (Hp) agar dapat merekam hasil wawancara<sup>11</sup>

## 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu: teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen karena sesuai dengan jenis penelitian peneliti.

### a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam keseharian informan<sup>12</sup>. Karena itu, fokus peneliti ialah mengamati kehidupan masyarakat sentani di kampung Yahim saat ritual makan papeda (*fi*) dan ikan (*ka*) dengan satu *hote* dan satu *helay* bersama.

### b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam yaitu teknik yang digunakan penulis agar kaya akan informasi<sup>13</sup>. Sehingga, sasaran peneliti ialah para tua-tua adat; *Ondoafi*, *Koshelo* dan *Kereth*.

### c. Study Pustaka

Study Pustaka yang digunakan peneliti sebagai sumber informan yang berasal dari buku *Fi Ra Wali* Konstruksi Mystic Sphere Tentang Sagu Dalam Narasi dan Praktik Sosio-Kultur Masyarakat Sentani karangan Cleopatriza Th. F Ruhlessin.

## 2.6 Pelaksanaan Penelitian

### 2.6.1 Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini, penulis menyiapkan segala sesuatu terkait pengumpulan data ditempat penelitian di Kampung Yahim Jemaat GKI Yahim Sentani antara lain; surat ijin penelitian, pembuatan instrumen pertanyaan dan handphone sebagai alat rekam. Lalu, sebelum penulis mendatangi narasumber sudah ada kesepakatan waktu agar proses penelitian berjalan dengan baik.

### 2.6.2 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data berdasarkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Yang dilakukan di Kampung Yahim Sentani sebagai lokasi penelitian bagi penulis. Dengan tahap inilah penulis berupaya agar bisa mendapatkan data yang valid dan akurat.

## 2.7 Teknik Analisis Data

Analisis data berdasarkan data-dara dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen (gambar atau foto)<sup>14</sup> bersama masyarakat kampung Yahim terkait kearifan local mengenai *fi* sebagai media perdamaian.

<sup>11</sup> Andrew Fernando Pakpaham dkk, *Op.Cit.*, hlm. 97-98

<sup>12</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), hlm. 35.

<sup>13</sup> Made Sudarma Adiputra dkk, *Metode Penelitian Kesehatan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 162-163.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 103.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran Umum Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani dan Kampung Yahim Sentani

##### 3.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti akan melakukan penelitian. Sehingga, lokasi penelitian bertempat di di kota Jayapura khususnya Jemaat GKI Yahim di Klasis Sentani<sup>15</sup>.

##### 3.1.2 Letak Geografis

Kampung Yahim terletak di bagian lingkungan tengah dan secara administratif berada dalam wilayah pemerintahan kampung Yahim. Kampung Yahim terletak disepanjang jalan raya kampung Yahim yang menghubungkannya dengan kampung-kampung lainnya yang berada di danau dan memiliki batas wilayah;

- a. Wilayah bagian timur berbatasan dengan: Komba
- b. Wilayah bagian barat berbatasan dengan: Rehobot vuria indah
- c. Wilayah bagian utara berbatasan dengan: Yobeh
- d. Wilayah bagian selatan berbatasan dengan: Pantai Yahim

Sedangkan Jemaat GKI Yahim merupakan jemaat yang masuk dalam wilayah pelayanan klasis sentani di bagian lingkungan Danau Sentani termasuk wilayah pelayanan GKI di bagian sentani-Jayapura. Dalam Jemaat GKI Yahim ada batas-batas wilayah pelayanan yang terdiri atas 3 Wijk dengan tujuan agar pelayanan di dalam jemaat GKI Yahim dapat berjalan dengan baik. Yang urutkan berdasarkan tempat mereka tinggal sebagai berikut;

- a. Wijk I mulai dari pantai Yahim sampai batas wilayah pemerintahan RW I.
- b. Wijk II dari batas wilayah pemerintahan RW I sampai batas pemerintahan kampung Yahim dan atau Kelurahan Dobonsolo termasuk yang berada di BTN Simpama, BTN Dobonsolo dan BTN Gajah Mada Yahim Sentani.
- c. Wijk III dari batas pemerintahan kampung/kelurahan sampai dimana keberadaan anggota jemaat GKI Yahim.

##### 3.1.3 Letak Demografi

Masyarakat sentani yang berada di jemaat GKI Yahim terbagi menjadi dua bagian yang terdiri dari masyarakat asli sentani dan masyarakat non asli (wamena, biak, serui, ambon, manado, jawa dan toraja) mereka adalah kelompok masyarakat yang melakukan perpindahan penduduk karena urusan pekerjaan sehingga memilih lokasi yang bisa dijangkau, dan rata-rata masyarakat non asli tinggal di bagian BTN yang tergolong bekerja sebagai guru, pegawai Sipil, pedagang, dan pengusaha. Sedangkan masyarakat Yahim asli rata-rata bekerja sebagai petani, nelayan dan beberapa bekerja sebagai PNS, TNI Polri, Guru dan Suster.

##### 3.1.4 Letak Topografi

Wilayah kampung Yahim termasuk dalam wilayah tengah sentani dan ada dalam kawasan dataran rendah dan berawah. Adapun tanaman yang tumbuh dikawasan ini, sebagai sumber kehidupan orang sentani di bagian kampung Yahim antara lain; matoa, sukun, pinang, pisang, keladi, petatas dan sagu.

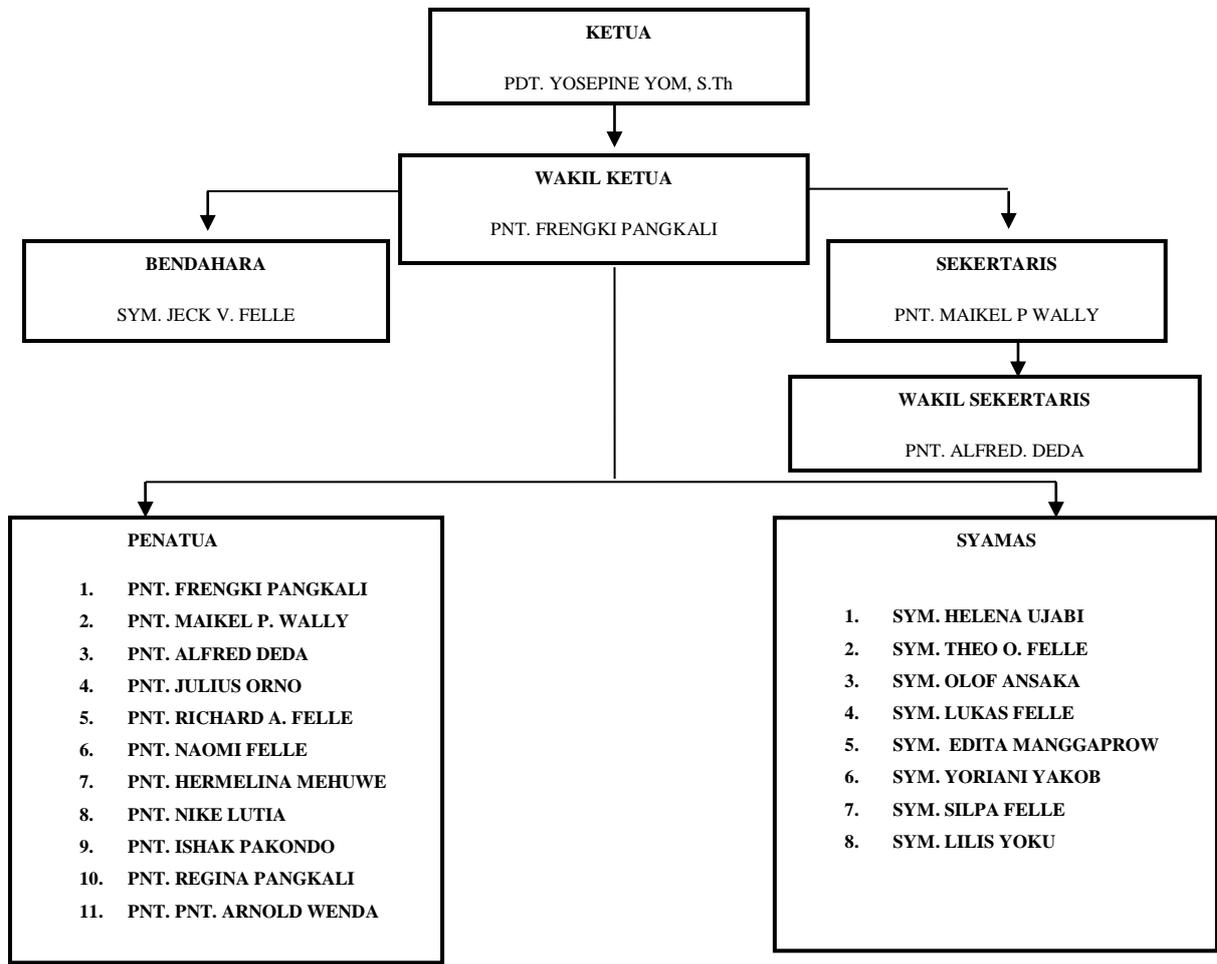
##### 3.1.5 Struktur PHMJ Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani

Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani memiliki anggota-anggota Majelis Jemaat, dimana bertugas untuk membantu Ketua Majelis jemaat dalam menjalankan pelayanan di tengah-tengah kehidupan jemaat tersebut.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 73.

Gambar 3.1. Struktur PHMJ Jemaat GKI Yahim



**A. Jabatan Secara Fungsional**

**Penatua**

1. Pnt. Frengki Pangkali
2. Pnt. Maikel p. Wally
3. Pnt. Alfred Deda
4. Pnt. Julius Orno
5. Pnt. Richard A. Felle
6. Pnt. Naomi Felle
7. Pnt. Hermelina Mehuwe
8. Pnt. Nike Lutia
9. Pnt. Ishak Pakondo
10. Pnt. Regina Pangkali
11. Pnt. Arnold Wenda

**Syamas**

1. Sym. Helena Ujabi
2. Sym. Theo O. Felle
3. Sym. Olof Ansaka
4. Sym. Lukas Felle
5. Sym. Edita Manggaprow
6. Sym. Yoriani Yakob
7. Sym. Silpa Felle
8. Sym. Lilis Yoku

**B. Jabatan Secara Struktural**

Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) GKI Yahim Sentani

1. Ketua : Pdt.Yosepina Yom, S. Th
2. Wakil Ketua : Pnt.Frengki Pangkali
3. Sekretaris Wakil : Pnt.Maikel P Wally
4. Wakil Sekretaris : Pnt.Alfred Deda
5. Sekretaris Bendahara : Sym. Jeck V Felle

### 3.1.6 Data Statistik Jemaat GKI Yahim Klasis Sentani

Berdasarkan data statistik jemaat, jumlah kepala keluarga (KK) di jemaat GKI Yahim sebanyak 141 KK, jika diasumsikan 1 KK ada sebanyak 4 orang/jiwa maka jumlah anggota jemaat GKI Yahim sebanyak 564 orang/jiwa. Jumlah KK terbanyak pada wijk II sebanyak 53 KK dan jumlah KK terendah pada wijk III sebanyak 38 KK. Dari keseluruhan jumlah jemaat, status anggota jemaat yang sudah dibaptis dan sudah menikah belum terdata (data yang terlampir pada statistik dibawah adalah data tahun lalu). Sedangkan sidi jemaat sebanyak 422 jiwa.

3.2 Tabel Data Statistik Jemaat GKI Yahim Sentani

No	Wijk	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Jenis kelamin		Baptis		Sidi		Nikah	
				Laki-laki	Perempuan	Belum	Sudah	Belum	Sudah	Belum	Sudah
1	Wijk 1	50	200	106	180	59	231	218	67	169	113
2	Wijk 2	53	212	104	102	35	180	122	86	150	60
3	Wijk 3	38	152	95	85	42	143	76	101	99	76
Jumlah		141	564	305	367	136	554	422	254	418	249

No	Wijk	Pendidikan					Pekerjaan			
		SD	SMP	SMA	S1	S2	PNS	SWT	TANI	B.KERJA
1	Wijk 1	78	77	92	6	-	21	88	45	67
2	Wijk 2	48	48	71	18	1	14	24	10	92
3	Wijk 3	32	32	73	27	2	24	37	4	23
Jumlah		158	131	236	51	3	59	149	59	183

### 3.1.7 Sistem Kepercayaan

Masyarakat sentani masih memiliki kepercayaan kepada arwah-arwah orang tua-tua yang disebut dalam bahasa sentani *mahe* tapi dalam pemanggilan arwah orang mati, keluarga yang ditinggalkan itu, harus membawa tomangkobatu, sala satu alat pembayaran kepala bagi orang yang sudah meninggal dengan begitu barulah diadakan panggilan arwah orang mati. Ritual ini, dilakukan oleh masyarakat sentani karena ada keluarga mereka yang meninggal yang secara tiba-tiba atau merasa telah dibunuh. Sehingga untuk mencari tahu kebenarannya maka pemanggilan arwah dilakukan. Selain itu, masih ada percaya kepada pohon-pohon besar yang dahulunya adalah tempat pemujaan dari leluhur, masih memiliki kekuatan gaib sehingga kalau mau mendapat kemakmuran pohon tersebut harus dibersihkan dan di jaga<sup>16</sup>.

### 3.1.8 Sistem Sosial Budaya

Masyarakat sentani adalah masyarakat yang dalam kehidupannya masih mempertahankan nilai-nilai budaya yaitu nilai kebersamaan, nilai solidaritas, dan nilai gotong royong. Sehingga dalam kegiatan-kegiatan adat, sosial dan gereja mereka ikut berpartisipasi antara lain;

#### a. Kegiatan-kegiatan Adat

##### 1. Pembayaran mas kawin

Dalam pembayaran mas kawin pihak perempuan akan melakukan pertemuan untuk membicarakan hal terkait persiapan pengantaran mas kawin kepada pihak laki-laki yang nantinya akan membayar kepada pihak perempuan. Dalam pertemuan keluarga biasanya mama-mama bersama anak-anak perempuan mereka menyiapkan makan dan

<sup>16</sup> Wawancara, Yulius Pangkali. Tanggal 01 Agustus 2022.

minum untuk sebentar mereka makan bersama seperti papeda (*fi*) dan ikan (*ka*) yang harus diutamakan, ubi-ubian seperti pisang, keladi lalu pinang dan sirih dst untuk membicarakan hal-hal terkait persiapan pembayaran mas kawin yang sesuai dengan strata sosial mereka. Masyarakat sentani masih mengenal adanya strata sosial dalam budaya mereka sehingga ada strata sosial atas yaitu *Ondofu*, *Abu afa*, menengah *Khoselo* dan bawah masyarakat biasa-biasa seperti kalau anak perempuan dari *Abu afa* melangsungkan pembayaran mas kawin maka pihak laki-laki harus membayar tomangkobatu, manik-manik dan uang kira-kira 500 juta, sagu dalam tempayan yang banyak tidak terhitung. Semua ini diatur dengan tujuan agar anak perempuan mereka dipandang terhormat oleh pihak laki-laki. Karena itu, ada pembagian tugas seperti; kelompok dari keluarga ibu akan menyiapkan sagu mentah dan papeda. Kemudian keluarga dari ayah menyiapkan alat pembayaran mas kawin; tomangkobatu, manik-manik dan uang<sup>17</sup>.

## 2. Pembayaran Kepala

Masyarakat sentani menyebut tradisi pembayaran kepala sebagai simbol menghapus air mata seperti dari pihak laki-laki orang tuanya meninggal maka dari pihak perempuan akan membawahkan makanan bagi tamu dan keluarga. Dan sebagai ungkapan terimakasih pihak laki-laki akan membayar kepada pihak perempuan berupa tomangkobatu, manik-manik dan uang, dengan melihat kembali strata sosial mereka. Jika hanya masyarakat biasa 50 juta, menengah *Khoselo* 100-200 juta, atas *Abu afa* dan *Ondofu* sekitar 500 juta ke atas. Oleh karena itu, dalam persiapan-persiapan seperti ini, kekompakan<sup>18</sup>.

## 3. Pembersihan Dusun Sagu

Masyarakat sentani di kampung Yahim ada memiliki *Khoselo* (kepala suku) antara lain; Suku *Ruhule* (Felle), *Yomohae* (Felle), *Pulakoute nolougae* (Felle), *Fela Imae* (Felle), *Phu Imae* (Felle), *Foncakle* (Pangkali), *Renei Aoboitlow* yang di dalamnya ada *Renei Wangguphulu* (Felle) bergabung dengan *Renei Aoboitlow* karena suku ini hanya sedikit orang dan *Renei Wabouw* (Felle), *Obihoilo* (Felle) dan *Fanggaitouw*. Jadi dalam setiap mata rumah (satu rumpun suku) masyarakatnya memiliki *Khoselo* (kepala suku) dan *Abu Akho* (pesuruh) yang juga memiliki dusun sagu. Jadi setiap kepala suku yang memerintahkan rakyatnya untuk sama-sama gotongroyong membersihkan dusun sagu, yang akan di sampaikan kepada pesuruhnya untuk memberitahukan kepada rakyat. Tujuannya, agar sagu tumbuh dengan subur.

### b. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial seperti bakti sosial, acara ulang tahun, masuk rumah dst. Dalam kegiatan sosial ini juga membutuhkan tenaga kerja seperti acara ulang tahun, di dalam kegiatan ini perlu menyiapkan lokasinya, makan minum bagi para tamu undangan.

### c. Kegiatan Jemaat

Kegiatan jemaat seperti menyongsong hari natal, paskah, HUT Jemaat, ibadah gabungan antar wijk dst. Membutuhkan tenaga kerja dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Sehingga ada pembagian tugas sebagai; seksi acara, dekorasi, dokumentasi, konsumsi. Yang bertujuan agar semua dilibatkan dalam kegiatan tersebut.

Dengan kesimpulan bahwa kegiatan adat, sosial dan gereja selalu ada makan bersama, makan papeda (*fi*) dan ikan (*ka*). Suatu kearifan local yang masih dipertahankan.

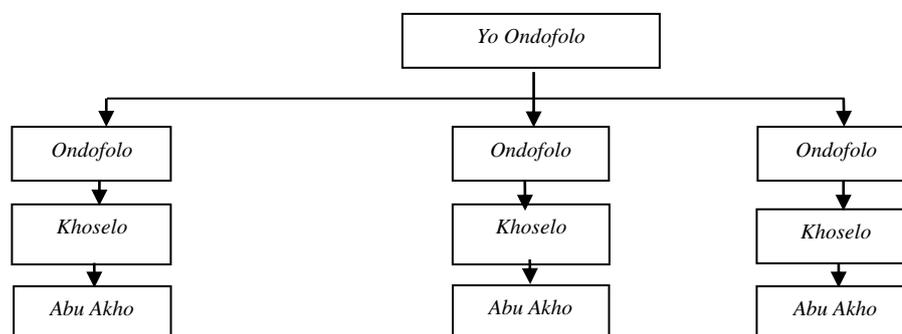
<sup>17</sup> Wawancara, Yulius Pangkali dan Delila Felle. Tanggal 10 Juni dan 13 Juni 2022.

<sup>18</sup> Wawancara, Yulius Pangkali. Tanggal 01 Agustus 2020.

### 3.1.9 Sistem Bahasa

Masyarakat sentani memiliki bahasa yang sama, dalam bahasa sentani disebut *Phuyakha afeau* satu bahasa tetapi memiliki dialek yang berbeda-beda seperti sentani tengah, timur dan barat. Sentani tengah antara lain kampung Yahim, Ifar besar, Yobe, Ifale, Hobong, Putali, Atamali, Abar, Yoboi, Simporo, dan Babrongko. Selanjutnya, sentani bagian barat antara lain kampung Wadowai, Dondai, Yakonde, Kwadowar, Sosiri, dan Doyo. Sedangkan sentani timur itu, mulai dari Netar, Asey, Ayapo, Waina, Yoka, dan Phuai<sup>19</sup>.

#### 3.3 Struktur Kepemimpinan Adat Kampung Yahim



Keterangan:

- Yo Ondofolo* : Ketua dalam pengambilan keputusan tinggi dalam pertemuan-pertemuan adat.
- Ondofolo* : Mengatur segala sesuatu yang terjadi di dalam kampung dan di luar kampung.
- Khoselo* : Ketua dalam suku.
- Abu Akho* : Pesuruh dalam setiap suku.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil temuan maka peneliti akan mulai menganalisis, sesuai data yang diperoleh sebagai berikut;

#### 3.1.10 *Fi* dalam Kosmologi Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim

Penghadiran kosmologi orang sentani melalui kearifan local mereka, makan papeda (*fi*) dan ikan (*ka*) dengan satu *helay* dan *hote*. Sebab, papeda (*fi*) menjadi pusat perhatian orang sentani saat makan bersama artinya ketika makan bersama maka pasti sebagai orang tua, mereka mulai menceritakan bagaimana sugu ada dalam kehidupan mereka sampai kepada larangan dan akibat-akibat ketika mereka tidak patuh. Hal ini, bertolak dari asal usul sugu, orang sentani mengakui bahwa sugu adalah pemberian dari leluhur sehingga ada hal-hal mistik yang secara nyata terjadi ketika sugu (*fi*) mendapat perlakuan yang buruk dari orang sentani melalui perkataan dan tindakan. Perkataan dalam arti salah menyampaikan tentang sugu (*fi*) terkait manfaat, makna dan nilai-nilai budaya dari sugu. Selanjutnya, Tindakan buruk terhadap sugu (*fi*) seperti pergi tebang sugu dengan suasana hati yang emosi (marah), dan setelah menokok sugu hasil ramasan hanya dilempar ke tanah atau air dan pelepah sugu tidak diangkat dan dibuang akibatnya; badan lemas, perut sakit, sakit berat (muntah-muntah, perut besar) bahkan bisa berujung kematian.

Karena melihat bahwa sugu adalah warisan dari leluhur yang diakui sebagai manifestasi dari yang *sacral*, berdasarkan perspektif budaya sesuatu yang dianggap *sacral* berkaitan dengan peninggalan-peninggalan berupa benda-benda keramat, tumbuhan yang menjadi tempat-tempat pemujaan dari para leluhur, nenek moyang, dewa. Yang diakui memiliki *power* (kekuatan) yang supranatural, dimana dipercaya berasal dari roh-roh leluhur. Tetapi juga, kegiatan yang dilakukan oleh mereka bukanlah kegiatan yang biasa-biasa tetapi, masuk dalam sebuah ritual seperti yang disampaikan Koentjaningrat bahwa; ritual berkaitan dengan aktivitas atau tindakan manusia, sebagai simbol dalam mengungkapkan rasa kagum taat dan hormat kepada para dewa-dewa, roh

<sup>19</sup> Wawancara, Risyat Felle. Tanggal 01 Agustus 2020.

nenek moyang karena itu, ritual-ritual yang masyarakat sentani lakukan ialah; menokok sagu, pengantaran mas kawin dan makan bersama, ini merupakan simbol sikap menghargai, menghormati para leluhur mereka. Khususnya ritual makan bersama suatu kehadiran kembali kosmologi mereka, dimana mereka percaya bahwa yang *sacral* yakni roh-roh leluhur akan hadir bersama mereka karena itu, ketika ajaran mereka tidak sesuai dengan yang diajarkan dahulu, akan mendapat ganjaran.

### **3.1.11 Nilai dan Makna *Fi* bagi Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim**

Ritual makan papeda (*fi*) dan ikan (*ka*) dengan satu *helay* satu *hote* merupakan ritual yang memuat nilai-nilai budaya; nilai kebersamaan, kerukunan, keharmonisan, gotong royong dan solidaritas yang memperlihatkan identitas, jati diri dan ciri khas orang sentani. Nilai-nilai ini juga dimaknai sehingga diaplikasikan dalam hidup mereka sebagai wujud dari menghormati para leluhur, orang tua yang telah mendidik mereka. Karena itu, ketika ada keluarga, *kereth*, suku, adat, sosial dan jemaat yang membutuhkan bantuan tenaga, maka mereka akan turut terlibat dalam kegiatan atau pekerjaan tersebut, karena ada rasa memiliki yang kuat antar sesama.

Oleh sebab itu, *fi* terlalu penting bagi hidup mereka karena mampu membantu dan menopang kehidupan masyarakat sentani mulai dari lingkup keluarga (membangun hubungan yang harmonis antar keluarga), lingkup sosial (membangun hubungan kekerabatan antar masyarakat), dan adat (menopang pembayaran mas kawin, pembayaran kepala, penobatan kepala suku), memberi pendidikan (sebagai wadah untuk memberi nasihat), menopang kebutuhan ekonomi (pangan, sandang), dan kegiatan dalam jemaat (ibadah antar wijk, kegiatan menyongsong HUT jemaat dst). Karena itu, meski zaman sudah berkembang dengan segala macam ancaman yang datang dari luar ke dalam orang sentani tetap mempertahankan kearifan local makan bersama yang memiliki nilai dan makna budaya orang sentani.

Oleh karena itu, sagu (*fi*) dilihat sebagai tanaman yang unik sangat berbeda dari tanaman-tanaman yang ada disekitar kawasan sentani antara lain; keladi, petatas, kelapa, matoa, sukun, dan pinang.

### **3.1.12 Manfaat *Fi* dalam Menopang Perekonomian Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim**

Sagu (*fi*) sangat menopang perekonomian orang sentani. Meskipun, mereka ada yang bekerja sebagai guru, petani, nelayan dst. Namun bagi mereka sagu (*fi*), bisa cepat untuk dipasarkan demi, menunjang kebutuhan primer (pangan, sandang), sekunder (pendidikan dan kesehatan).

### **3.1.13 Tanggapan Masyarakat Sentani di Jemaat GKI Yahim Mengenai Makan Bersama**

#### **a. Dampak Positif**

Masyarakat sentani menanggapi bahwa ketika mereka makan bersama, ini memperlihatkan mereka sebagai generasi yang masih hidup dalam pengajaran dari leluhur. Yang bernilai baik bagi mereka; saling mengasihi, saling menolong dan saling peduli. Karena itu, ada masalah segera diselesaikan

#### **b. Dampak Negatif**

Masyarakat sentani menyadari bahwa ritual makan bersama, juga ada membawa dampak buruk karena ada pertemuan-pertemuan khusus dalam keluarga yang membahas tentang rencana pembunuhan atau merusak kehidupan antar sesama, dengan kekuatan alam yang mereka miliki. Hal ini, direncanakan karena timbul iri hati, benci dan marah.

### **3.1.14 *Fi* Sebagai Media Perdamaian**

Orang sentani mengakui bahwa *fi* bisa menciptakan perdamaian ditengah-tengah konflik yang terjadi antar keluarga, *kereth*, suku, adat, sosial dan jemaat. Konflik-konflik yang sering terjadi antar orang seperti; penebangan pohon sagu tanpa seizin pemilik (keluarga, *kereth*, atau suku), mengaku sebagai pemilik dusun sagu, mencuri hasil kebun orang lain, kekerasan

secara verbal antar anak dan orang tua, atau antar saudara melalui kata-kata kasar sehingga terjadi pertengkaran. Sebelum timbul kebencian maka dilakukan ritual makan bersama.

Ritual yang *sacral* karena papeda (*fi*) sebagai sarana untuk mengantarkan mereka kembali pada kehidupan di masa lampau, bersama orang-orang tua mereka, yang dahulu menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hidup mereka. Sehingga, mereka akan kembali mengingat hal-hal baik tersebut dimana mereka haruskan untuk hidup dalam kasih, sehingga mereka mau memberi maaf. Karena mereka bertanggungjawab sebagai penerus dan harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Menurut Diliston dalam bukunya *The Power Of Symbols* simbol mengacu pada fungsi, makna dan nilai yang mendalam dimana manusia menciptakannya sebagai wadah untuk meluapkan segala emosional, terhadap yang transenden melalui; tindakan; bersujud, bersemayam, dan makan bersama. Seperti yang dilakukan orang sentani yaitu makan bersama sebagai simbol perdamaian karena mengandung makna kehidupan yang berikatan dengan sagu (*fi*) yang *sacral* dan sangat bernilai karena ada nilai-nilai budaya yang sudah hidup dalam kehidupan orang sentani. Sehingga, jika ada masalah yang terjadi, segera selesaikan dengan bantuan dari pihak yang berwenang dalam masyarakat yaitu para pemimpin-pemimpin adat yakni *Khoselo*, *Ondoafi*, dan *Abu Afa*. Agar ada keadilan bagi mereka yang tidak bersalah dan oknum yang bersalah akan di tegur seperti yang diungkapkan oleh M.K Gandhi seorang figur yang terkenal dengan penyatuan pemikiran perdamaian bahwa jika ada masalah bersuaralah jangan berbohong atau berpura-pura seperti orang lemah karena keadilan diperoleh dengan usaha dan kerja keras, sehingga inilah yang dilakukan masyarakat sentani sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai warisan dari leluhur.

### 3.1.15 Refleksi Teologis

Dalam konteks pemahaman orang sentani sagu (*fi*) adalah sumber kehidupan mereka, yang merupakan warisan dari leluhur yang dinyakini sebagai manifestasi dari yang *sacral* sehingga ketika orang sentani makan papeda (*fi*) dan ikan (*ka*) bersama dengan satu *helay* dan satu *hote* ada rasa syukur, sukacita, dan damai dimana dalam konteks Alkitab Yohanes 6:35 “Kata Yesus kepada mereka: “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku” Yesus mengibaratkan diri-Nya sebagai Roti hidup ketika manusia merasa lapar maka Dia akan mengenyangkan perut manusia artinya Yesus sebagai pemberi hidup, ketika manusia diperhadapkan dengan berbagai masalah dan merasa tidak ada harapan “mati secara jasmani” sehingga timbul rasa takut, cemas tetapi kalau mereka datang pada Dia tinggal dalam hadirat-Nya dengan beribadah, berdoa dan membaca Firman-Nya. Maka mereka akan merasa damai dekat dengan-Nya. Karena itulah, Yesus dalam konteks budaya orang sentani adalah sagu kehidupan, yang memberikan kehidupan bagi orang sentani. Oleh sebab itu, ritual makan bersama menjadi sarana perdamaian dimana sagu (*fi*) yang adalah Yesus, hadir sebagai yang *sacral* untuk menghancurkan dan melepaskan rasa kebencian dalam diri orang sentani. Suatu kearifan local yang masih hidup dalam kehidupan antar orang sentani. Dalam kitab Filipi 2:2 “*karena itu sempurnahkanlah sukacita dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan,*” Ayat 2 jelas menggambarkan kehidupan orang sentani yang hidup dalam pengajaran para leluhur untuk hidup sehati (saling mengasihi, memaafkan) dan sepikir untuk terus menerapkan nilai-nilai budaya ini, lewat perkataan dan tindakan seperti; makan papeda (*fi*) dan ikan (*ka*) dengan satu *helay* dan satu *hote* bersama dengan tujuan agar mereka hidup dengan rukun. Mazmur 133: 1a dan 3b “*Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun, Sebab kesanalah Tuhan memerintahkan berkat*” Dengan demikian, berkat Tuhan hadir lewat kearifan local makan bersama sehingga ada rasa sukacita dan damai. Inilah yang menjadikan makan bersama sebagai sebagai strategi untuk menyelesaikan masalah.

#### IV. KESIMPULAN

Makan papeda (*fi*) dan ikan (*ka*) dengan satu *helay* dan satu *hote* bersama adalah ritual yang dilakukan agar masyarakat sentani kembali pada kosmologi mereka. Hal ini, dapat terjadi karena papeda (*fi*) sebagai makanan utama yang dihidangkan oleh orang sentani saat makan. Karena bagi orang sentani adalah bagian dari hidup mereka. Tetapi juga, *sacral* karena ada kekuatan yang supranatural dirasakan oleh masyarakat sentani saat makan bersama.

Suatu kearifan local yang digunakan sebagai metode dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antar keluarga, *kereth*, suku, adat sosial dan jemaat terkait. Karena *fi* yang diakui *sacral* mampu menghancurkan sikap egoisme, dan keangkuhan masyarakat sentani. Agar hubungan yang harmonis antar keluarga, *kereth*, suku, adat, sosial dan jemaat tidak hilang. Sehingga ritual makan papeda (*fi*) dan ikan (*ka*) adalah simbol perdamaian tetapi juga, sagu berperan sebagai sarana untuk menghadirkan perdamaian.

##### 4.1 Saran

Masyarakat sentani memiliki kearifan local yang berasal dari leluhur yang memiliki nilai dan makna, yang ada pada sagu (*fi*). Saat makan bersama dengan satu *helay* dan satu *hote* sebagai simbol perdamaian. Kearifan lokal ini harus dipertahankan karena bisa membangun dan membentuk hubungan yang baik agar hidup dengan rukun. Sehingga, Gereja bisa melihat kearifan local dari budaya masyarakat sentani makan bersama, sebagai tawaran budaya untuk menangani masalah-masalah yang terjadi di dalam gereja sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### A. SUMBER UTAMA

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Seri: *Life Application Study Bible*.

##### B. Buku-buku Referensi

Albi Anggito dan Setiawan Johan. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2018.

Atosokhi Antonius, dkk. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2002.

Ayu Gusti, dkk. *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan*. Bandung: Nilacakra. 2021.

Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanasius, 1992), hlm. 5-6.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bambang Suwondo. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Anggota IKAPI. 1978.

Diliston F.W. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanasius. 2002.

Fernando Andrew dkk. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis. 2021.

Fitria, R., dan Rohmad Fadli, R. (2017). Makna Simbol Tradisi Burak Dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu. *Jurnal Al-Hikmah*.

Galtung Johan dan Charles Webel. *Hand book Studi Perdamaian dan Konflik*. Bandung: Nusa Meda. 2018.

Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta. 1988.

Haviland William A. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga. 1999.

Irianto, A. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Jurnal Strategi Kebudayaan*.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1981.

Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1985.

Kurniawan Heru. *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. CV Budi Utama. 2021.

Masrin Suryan. *Sedekah Kampung Peradong Sebuah Tradisi di Tanah. Bangka*. Guepedia: 2021.

Mudji Sutrisno dan Hendar Putrano. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanasius. 2005.

Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian*. Nusantara: Citra Media Nusantara. 2021.

Poerwanto Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2000.

Ridwan Lubis. *Agama dan Perdamaian Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2017.

- Ruhlessin Cleopatriza Th. F. *Fi Ra Wali: Konstruksi Mystic Sphere Tentang Sagu dalam Narasi dan Praktik Sosio-Kultur Masyarakat Sentani*. Salatiga: Satya Wacana. 2020.
- Sayyid Qutb. *Islam dan Perdamaian dunia*. Bandung: Tim Pustaka, 1987.
- Soelhi Mohammad. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015.
- Sudarma Adiputra Made dkk.. *Metode Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Sujarweni V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2019.
- Susanto Budi. *Clifford Geertz Tafsir Kebudayaan*. Yogkarta: Kanasius. 1992.
- Susanto Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Micrea Eliede*. Yogyakarta: Kanasius. 1987.
- Tim SKP Jayapura. *Membangun Budaya Damai dan Rekonsiliasi Dasar Menangani Konflik di Papua*. 2021
- Tomatala Y. *Teologi Kontekstualisasi Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Gandum. 1996
- V. Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press. 2019.
- W.W.K Tirta dkk. *Potensi Tanaman Sagu (Metroxylon sp) dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Indonesia*. Subang: Balai Besar Pengembangan Teknologi Tepat Guna. 2013.

### C. Jurnal-Jurnal

- Agustiano. (2001). Makna, Simbol dan Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Budaya*.
- Hani Ananda Aprilisa dan Bagus Wahyu Setyawan. (2021). Makna Filosofis Tradisi Ambengan, Sumbala. *Jurnal Studi Keagamaan*.
- Haris, A., dan Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial. *Jurnal Risalah*.
- Haris, A., dan Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial. *Jurnal Risalah*.
- Humaeni, A. (2015). Ritual Kepercayaan Local dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *Jurnal Budaya Islam*.
- Ibrahim, A. (2019). Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa. *Jurnal Adabiya*.
- Indah dkk. (2021). Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu pada Masyarakat Nias Selatan. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*.
- Manambangtua, R. (2020). Analisis Usahatani (Metroxylon Sagu Roth) di Kabupaten Luwu Utara , Sulawesi Selatan. *Jurnal Tanaman Palma*.
- Mau, A. (2021). Pengajaran Tentang Makna Ego Eime Berdasarkan Injil Yohanes dan Aplikasinya Bagi Umat Kristen. *Jurnal Manna Rafflesia*.
- Mones, Y. A. (2020). Memaknai Tradisi Kuru We Fohon Masyarakat Desa Renrua Dalam Perspektif Yesus Sebagai Sumber Air Hidup. *Jurnal Spiril*.
- Muhammad, N (2013). Sakral dan Profan dalam Agama-agama. *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuludin*.
- Rini Fitria dan Rohmad Fadli (2017). Makna Simbol Tradisi Burak Dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu. *Jurnal Al-Hikmah*.
- Robi, D. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Attaqwa*.
- Rumahuru, Y.Y. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Indentitas. *Jurnal pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*.
- Santoso, A. D. (2013). Potensi dan Kendala Pengembangan Sagu sebagai bahan Pangan, Energi Kelestarian Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Pengkajian dan Penerapan Teknologi*.